



Analisis Makna, Fungsi, Dan Konteks pada Mantra Jaran Goyang

Heri Isnaini

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Email: heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract: *Mantras are spelled out as part of the cultural values of a community. In the mantra text there are various concepts of the value of spirituality and religiosity. Mantras are also part of the means of asking for help and wishes in order to be granted by God. One of the mantras discussed in this study is the “Asihan Jaran Goyang” spell. This mantra aims to overcome the soul and soul of others to love and like the person who practices the mantra. In this study, “Asihan Jaran Goyang” was positioned into a text that was discussed based on the meaning, function and context of the narrative. The method used in this study is descriptive-qualitative by placing text analysis as the object of study. In addition, it also analyzes the context of mantra narration related to the practice that is a condition for obtaining power from the spell. The results showed that the structure of the “Asihan Jaran Goyang” mantra from the use of language, majas, and themes with isotopy analysis is related to the form of belief in God. Meanwhile, the function, context of narration and creation process describe the process of chanting mantras and practices that must be fulfilled by the mantra reciter, while functions indicate the functional usefulness of mantras by mantra reciters.*

Keywords: *meaning, function, context of narration, hermeneutics, Jaran Goyang*

Abstrak: Mantra diejawantah sebagai bagian dari nilai-nilai budaya suatu komunitas masyarakat. Di dalam teks mantra terdapat berbagai konsep nilai spiritualitas dan religiositas. Mantra juga menjadi bagian dari sarana untuk meminta pertolongan dan keinginan agar dapat dikabulkan oleh Tuhan. Salah satu mantra yang dibahas pada penelitian ini adalah mantra Asihan Jaran Goyang. Mantra ini bertujuan untuk menguasai sukma dan jiwa orang lain agar mencintai dan menyukai orang yang mengamalkan mantra. Pada penelitian ini, Asihan Jaran Goyang diposisikan menjadi teks yang dibahas berdasarkan makna, fungsi dan konteks penuturannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan menempatkan analisis teks sebagai objek penelitian. Selain itu, dianalisis juga konteks penuturan mantra yang terkait dengan laku yang menjadi syarat diperolehnya kekuatan dari mantra tersebut. Hasil penelitian menunjukkan struktur mantra Asihan Jaran Goyang dari penggunaan bahasa, majas, dan tema dengan analisis isotopi memiliki keterkaitan dengan wujud kepercayaan kepada Tuhan. Sementara itu, fungsi, konteks penuturan dan proses penciptaan mendeskripsikan proses penlafalan mantra dan laku yang harus dipenuhi oleh pelafal mantra, sedangkan fungsi menunjukkan kegunaan mantra secara fungsional oleh pelafal mantra.

Kata Kunci : makna, fungsi, konteks penuturan, hermeneutika, Jaran Goyang

PENDAHULUAN

Karya sastra tradisional merupakan bahan kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Salah satu karya sastra tradisional itu adalah mengenai puisi-puisi rakyat. Puisi rakyat yang termasuk dalam sastra lisan ini sudah tidak dipedulikan lagi oleh masyarakat. Artinya, puisi rakyat sudah terdegradasi keberadaannya di masyarakat secara umum. Hal ini di sebabkan oleh kelisanan dari *genre* sastra ini. Sastra lisan ialah sastra yang hidup secara lisan, yaitu sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis dan disampaikan dalam bahasa mulut (*oral traditions*).

Mantra sebagai salah satu bentuk sastra daerah yang sangat tradisional, biasanya diwariskan turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Cara pewarisan yang demikian sangat bergantung pada tersedia atau tidaknya penutur cerita aktif (penutur profesional) ataupun yang pasif, yang menguasai mantra-mantra tersebut. Oleh karena cara pewarisannya yang demikian, maka lahirlah pemahaman-pemahaman baru di antara pendengar sastra lisan tersebut. Bisa jadi karena penyampaian yang kadang ditambah, dikurangi sesuai cita rasa penutur menjadikan sastra lisan memiliki *versi* dan *varian* yang beraneka. Selain itu, ketidaksamaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan latar, situasi, dan kondisi masyarakat itu sendiri. Pergeseran nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga dapat mengubah dan akan berpengaruh terhadap keberadaan mantra-mantra yang cara pewarisannya bersifat tradisional.

Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan, mantra dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Pengelompokan *genre* dari mantra-mantra tersebut dapat masuk ke dalam bentuk puisi rakyat. Hal tersebut karena sesuai dengan ciri-ciri puisi rakyat yang disebutkan oleh Danandjaja (Danandjaja, 2002: 4) bahwa kekhususan *genre* ini yaitu kalimatnya yang tidak berbentuk bebas (*free phase*) melainkan terikat (*fix phase*). Maksud dari ciri tersebut adalah bentuk tertentu yang biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan matra, panjang pendek kalimat, suku kata, lemah tekanan suara, atau berdasarkan irama (Isnaini, 2021).

Mantra menjadi salah satu bagian dari jenis puisi rakyat yang hampir terdapat di berbagai budaya Nusantara. Penggunaan mantra dalam suatu kebudayaan tidak terlepas dari peranan mantra dalam kehidupan masyarakat dalam budaya tertentu. Selain itu, mantra lahir akibat dari evolusi religi yang dikemukakan oleh E.B. Taylor (Kukushkina, 2000) Taylor mengemukakan tentang teori evolusi religi, bahwa menurutnya evolusi religi manusia tingkat pertama adalah ketika manusia sudah mempercayai adanya jiwa di dalam dirinya, maka manusia mulai percaya bahwa di sekeliling mereka ada makhluk-makhluk halus (*spirit*). Misalnya, hutan adalah tempatnya roh, sumur tua yang dihuni siluman, hantu, dan sebagainya.

Teori evolusi religi tingkat kedua adalah manusia percaya bahwa alam mempunyai jiwa (*soul*). Misalnya, air sungai yang mengalir, gunung yang meletus, dan sebagainya. Jiwa (*soul*) alam tersebut dipercayai oleh manusia sebagai dewa-dewa. Teori evolusi religi tingkat ketiga adalah manusia percaya bahwa dewa-dewa yang menjadi jiwa (*soul*) alam ini adalah titisan dari satu dewa yang Agung (*monotheisme*). Artinya, dewa-dewa yang menguasai sungai, gunung, tanah, udara, dan sebagainya adalah titisan dari satu dewa yang satu. Sejalan

dengan evolusi religi manusia tersebut, mantra sangat berperan penting di sana. Mantra tidak dapat dipisahkan dengan konsep pemikiran manusia akan spirit dan soul. Artinya, perkembangan mantra adalah perkembangan manusia itu sendiri. Misalnya, pada evolusi tingkat pertama, ketika manusia percaya akan adanya spirit (makhluk-makhluk halus), maka untuk mengatasi rasa takut akan makhluk-makhluk halus tersebut, manusia menggunakan mantra sebagai penakluk rasa takut tersebut. Manusia membuat kata-kata khusus sebagai penolak makhluk-makhluk halus agar makhluk-makhluk halus tidak bisa mengganggu, mantra yang demikian biasanya disebut singlar (dalam mantra Sunda), begitu seterusnya. Jadi, mantra sangat berkaitan erat dengan perjalanan dan pemikiran manusia akan adanya spirit dan soul.

Konsep mantra dalam KBBI (Depdikbud, 2015: 71) yakni 1. perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya) 2. susunan kata berunsur puisi (spt. rima, irama,) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Pengertian tersebut sejalan dengan kata mantra dalam konsep bahasa Sanskerta, yakni dari kata man/manas (berpikir/pikiran) dan tra/trai (melindungi). Jadi, makna mantra menurut bahasa Sanskerta adalah yang melindungi pikiran. Artinya, melindungi pikiran dari gangguan-gangguan yang jahat, jelek, tidak sehat, atau tidak semestinya. Sementara itu, Waluyo (1987: 31) menyatakan mantra selalu berkaitan dengan hubungan sikap spiritual manusia kepada Tuhan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian Heri Isnaini (2017b) “Memburu Cinta dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan antara teks mantra lisan dan puisi mantra memiliki perbedaan mendasar terutama dalam konteks penuturan dan proses penciptaannya. Penelitian Heri Isnaini (2022) "Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi". Hasil penelitian ini menyatakan perbedaan konteks antara satu mantra dengan mantra yang lain. Penelitian Heri Isnaini (2017a) “Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono”. Gap dengan penelitian ini adalah penggunaan teori atas struktur yang membangun teks. Struktur dalam puisi lama dibangun dengan aturan dan skema yang ketat, sedangkan puisi modern aturan struktur lebih leluasa dan lebih bebas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki posisi dan gap penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Artinya, persamaan dengan penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar untuk penelitian ini,

sedangkan perbedaannya dapat digunakan sebagai pelengkap penelitian tentang teks mantra.

LANDASAN TEORETIS

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) atau *oral traditions* (Hutomo, 1991: 1). Sastra lisan bersifat komunal. Artinya, sastra lisan adalah milik bersama masyarakat pada suatu komunitas tertentu, maka sastra ini juga disebut juga *folk literature* atau sastra rakyat. Tetapi dengan pernyataan tersebut, tidak berarti sastra lisan tidak hidup dalam masyarakat kota yang telah maju (Isnaini, 2022: 7)

Alan Dundes (Danandjaja, 2002: 1-2) menjelaskan sastra lisan sebagai *folklore* yang berarti *folk* sebagai sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok yang lain dan *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaan masyarakat yang diturunkan secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Brunvand (Isnaini, 2007) ciri-ciri folklor adalah: *It is oral; It is tradisional; It is exist in different versions; It is usually anonymous;* dan *It tends to become formularized*. Adapun fungsi folklor seperti yang dijelaskan Bascom (Danandjaja, 2002) bahwa fungsi folklor ada empat, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi mantra *Asihan* merupakan kata lain dari kegunaan atau manfaat. Fungsi folklor meliputi sistem proyeksi, yakni sebagai alat cermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Hutomo (Badrun, 2014) fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) untuk pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan bagi anak, (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan masyarakat agar ia dapat lebih superior daripada orang lain, (6) untuk memberikan jalan kepada seseorang yang dibenarkan oleh masyarakat agar ia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk

memperotes ketidakadilan dalam masyarakat, dan (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup, atau dengan kata lain semata-mata hanya sebagai hiburan saja.

Sementara itu, konteks penuturan dimaknai sebagai pembicaraan mengenai sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula. Artinya ada hubungan antara penutur, petutur, kesempatan bertutur, tujuan bertutur, dan hubungannya dengan lingkungan serta masyarakat pendukungnya. Sementara itu, proses penciptaan dalam penelitian ini yaitu pembicaraan mengenai proses kreatif penciptaan sebuah mantra. Artinya proses mencipta sesuatu (puisi lisan/mantra) oleh masyarakat tertentu, baik dengan belajar, sistem pewarisan tunggal, atau tradisi lisan dari mulut ke mulut oleh seluruh masyarakat pada kelompok dan daerah tertentu.

Terdapat perbedaan antara puisi lisan dengan puisi bukan lisan atau puisi tertulis. Pada puisi tertulis terdapat perbedaan antara moment penciptaan dan moment pembacaan (pertunjukkan). Sedangkan dalam puisi lisan kedua momen itu menjadi satu. Pengarang puisi lisan adalah penyair atau penyaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif kualitatif dengan menempatkan teks mantra sebagai data dan objek penelitian. Metode kualitatif yang dijelaskan oleh Moleong (2002: 5) bahwa metode ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang dapat diwujudkan dengan kata-kata tertulis dari objek penelitian. Metode ini memosisikan teks mantra *Asihan* sebagai data sekaligus objek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, analisis struktur teks; kedua, bahasan tentang konteks penuturan dan proses penciptaan dalam teks mantra *Asihan*; ketiga, paparan tentang teks mantra *Asihan*.

Analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat dikemukakan sebagai berikut: pembahasan struktur dan kaidah menggunakan analisis konvensi puisi lisan. Penelitian ini menempatkan analisis struktur pada dua bagian. Pertama, struktur puisi lisan sebagai bagian dari tradisi lisan yang dimiliki masyarakat. Kedua, struktur puisi tulis/cetak yang mengacu pada konvensi penulisan puisi. Konsep keduanya mengacu pada adanya hubungan dan relasi antara struktur luar (surface structure) dan struktur dalam (deep structure) (Ahimsa-Putra, 2012: 45).

Analisis proses penciptaan dan konteks difokuskan pada aspek pewarisan teks mantra *Asihan* dan bagaimana cara melafalkannya, yakni waktu dan tata laksana pelafalannya.

Sementara itu, pembahasan atas fungsi dan nilai religi ditujukan pada penggambaran atas kegunaan teks mantra *Asihan* secara fungsional dan bernilai.

Endraswara (2004: 160-161) menjelaskan bahwa penelitian dengan fokus pada analisis isi dalam bidang sastra berdasarkan aksioma penulis yang ingin menyampaikan pesan secara tersembunyi. Pesan itu berupa isi (makna) yang harus dibangun oleh pembaca. Selanjutnya, Ratna (2006: 48) menjelaskan bahwa isi dalam metode analisis isi (*content analysis*) terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna *Asihan Jaran Goyang*

Berikut teks *Asihan Jaran Goyang*:

(1) <i>Sun matek ajiku Si Jaran Goyang</i>	Saya niatkan menggunakan ajian Jaran goyang
(2) <i>tak goyang ing tengah latar</i>	Kugoyang di tengah halaman
(3) <i>upet-upetku lawe benang</i>	Goyanganku seperti benang
(4) <i>pet sabetaken gunung gugur</i>	Pet dipukulkan gunung hancur
(5) <i>pet sabetaken lemah bengkah</i>	Pet dipukulkan tanah membelah
(6) <i>pet sabetaken segara asat</i>	Pet dipukulkan laut surut
(7) <i>pet sabetaken ombak gede sirep</i>	Pet dipukulkan ombak besar hilang
(8) <i>pet sabetaken atine si... binti...</i>	Pet dipukulkan hatinya si... binti...
(9) <i>cep sida edan ora edan</i>	Cep jadi gila tidak gila
(10) <i>sida gendeng ora gendeng</i>	Jadi sinting tidak sinting
(11) <i>sida bunyeng ora mari-mari</i>	Jadi pusing tidak sembuh-sembuh
(12) <i>yen ora ingsun sing nambani</i>	Kalau bukan saya yang menyembuhkan

Asihan Jaran goyang, berbeda dengan *Asihan-Asihan* yang lainnya, karena mempunyai doa penawar *obat kanggo nambanine* (obat buat menyembuhkannya). Adapun teks penawar *Asihan Jaran Goyang* adalah sebagai berikut:

(1) <i>Sun matek ajiku Si Jaran goyang</i>	Saya niatkan menggunakan aji saya Si Jaran goyang
(2) <i>Kaki Danyang Nyai Danyang</i>	Kakek penunggu Nyai penunggu

(3) <i>Kompi jenggot sing nempel sing nggone si... binti...</i>	Kakek Kompi jenggot yang menempel di jiwanya si... binti...
(4) <i>balika nang asalmu</i>	Pulanglah ke asalmu
(5) <i>Assalamu`alaikum</i>	Assalamualaikum
(6) <i>etan, kulon, lor, kidul, dalammu mulih</i>	Timur, Barat, Utara, Selatan jalanmu pulang

Secara garis besar struktur mantra *Asihan Jaran Goyang* terdiri atas 6 (enam) unsur atau bagian. Keenam unsur yang membentuk struktur mantra khususnya pada mantra *Asihan Jaran Goyang*. Unsur tersebut meliputi: *unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup.*

Unsur judul merupakan salah satu unsur pokok yang terdapat pada mantra. *Unsur Judul* mantra biasanya terdiri atas kelompok kata yang diasumsikan dapat mencerminkan tujuan mantra yang bersangkutan. Namun dalam kenyataan judul mantra tidak selalu mencerminkan isinya. Jadi, seseorang yang mengetahui judul mantra tertentu belum tentu mengetahui kegunaan atau manfaat mantra tersebut. Sebaliknya, apabila sudah mengetahui isi atau kegunaan mantra seseorang akan mudah memahami judul mantra.

Unsur pembuka merupakan perkataan awal pada mantra dalam konteks mantra *Asihan Jaran Goyang* menggunakan kata-kata yang diambil dari bahasa arab, seperti *Bismillahi rohmanirrohim*. Pada *Asihan Jaran Goyang* diawali dengan sebuah kalimat pembuka *Sun matek ajiku Si Jaran Goyang* (saya niat menggunakan aji saya *Si Jaran Goyang*). Kalimat penegasan, bahwa *Asihan* ini sudah punya nama yang cukup berprestise. Karena efek dari kalimat pembuka tersebut adalah kebanggaan dan keyakinan akan kemampuan dan kehebatan *Asihan Jaran Goyang* ini. *Unsur Niat* secara eksplisit dinyatakan dengan kata kunci *niat*. Dalam konteks pemanfaatan mantra harus disesuaikan niat atau keinginan yang akan dicapai.

Unsur Sugesti adalah unsur yang berisi metafora-metafora atau analogi-analogi yang dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau kekuatan gaib pada mantra. Pada teks *Asihan Jaran Goyang* ini unsur *sugesti* sangat terasa pada larik keempat sampai larik kedelapan dengan pengulangan frasa *pet sabetaken*.

Unsur Tujuan merupakan muara atau maksud yang ingin dicapai oleh pamantra (pengamal mantra) dalam penggunaan mantra. Unsur Tujuan ini semacam kesimpulan atau intisari dari rangkaian unsur-unsur yang membentuk struktur mantra. Unsur Tujuan juga berfungsi membedakan mantra tertentu dengan mantra lainnya.

Unsur Penutup merupakan larik akhir yang biasanya menggunakan kata-kata atau ungkapan penutup. Pada teks ini unsur penutupnya terdapat pada larik terakhir (larik kedua belas), yaitu dengan kalimat *yen ora ingsun sing nambani* (kalau bukan saya yang menyembuhkan), sebuah simpulan sekaligus penutup bahwa, *Asihan Jaran Goyang* telah selesai dan memberi sebuah simpulan bahwa orang yang telah terkena *Asihan* ini tidak akan sembuh (akan menjadi gila), dan dia tidak akan sembuh, kalau bukan “saya“ yang menyembuhkan).

Seperti pada teks *Asihan Jaran Goyang* tersebut, pada teks penawar ataupun penyembuh dari *Asihan Jaran Goyang* terdiri dari 6 (enam) unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi: *unsur judul*, *unsur pembuka*, *unsur niat*, *unsur sugesti*, *unsur tujuan*, dan *unsur penutup*. Pada teks penawarnya unsur *sugesti* merupakan unsur yang menjiwai teks secara keseluruhan. Unsur *sugesti* terdapat pada kalimat *Kompi Jenggot sing nempel sing nggone Si... balika nang asalmu* (larik ketiga dan keempat).

Simpulan dari bagian ini adalah bahwa pada *Asihan Jaran Goyang* memiliki 6 (enam) buah unsur yang terdiri atas: *unsur judul*, *unsur pembuka*, *unsur niat*, *unsur sugesti*, *unsur tujuan*, dan *unsur penutup*. Unsur-unsur dan Bagian-bagian pada teks *Asihan* ini saling berhubungan, semuanya mempunyai hubungan sebab-akibat. Keterikatan dan keterkaitan diantara bagian-bagiannya sangat erat dan tidak bisa dipisahkan atau diubah. (misalnya: mengubah posisi larik, atau mengganti dengan larik yang lain). Artinya, posisi larik pada teks ini sudah baku dan tidak bisa diubah atau dipindah-posisikan.

Dari analisis fungsi, kategori dan peran di atas dapat disimpulkan bahwa pada teks *Asihan Jaran Goyang* pada kalimat keempat sampai dengan kalimat kedelapan berpola *inversi* yang mempunyai pola P + S. Penonjolan predikat pada awal kalimat, tidak semata-mata hanya sebagai kebetulan semata. Akan tetapi merupakan sebuah penegasan bahwa teks *Asihan* tersebut merupakan teks yang mengedepankan sebuah proses aktivitas (*laku*). Karena tidak bisa dipungkiri, diciptakannya mantra *Asihan* adalah sebagai sebuah aktivitas (*laku*) yang mengharuskan si pengamal melakukan pekerjaan (aktivitas) yang dalam konteksnya si pengamal melakukan *laku mistik* dalam konteks penuturan mantra. Fungsi predikat yang ditonjolkan pada kalimat *inversi* adalah pekerjaan (aktivitas) yang sangat dominan. Kalau kita menghubungkan pekerjaan (aktivitas) tersebut dengan maksud dari teks ini yang berhubungan dengan kekuatan gaib, maka akan semakin jelaslah bahwa *Asihan Jaran Goyang* sangat berkaitan dengan sebuah pekerjaan (*laku*) yang mempunyai kekuatan. Karena, pada teks *Asihan* unsur kekuatan gaib-lah yang mendominasi. Jadi, kalau dihubungkan maka

fungsi predikat yang ditonjolkan pada teks ini adalah sebuah aktivitas (*laku*) yang bersifat memerintah dan memaksa yang selalu berhubungan dengan kekuatan gaib.

Sedangkan formula sintaksis yang tampak dalam teks *Asihan Jaran Goyang* di atas yaitu terdapatnya beberapa pengulangan kata. Sebuah kata yang terbentuk dalam sebuah kalimat dalam setiap lariknya. Pengulangan tersebut, dilakukan baik dengan perubahan atau secara konstan/tetap.

Perubahan dengan sebuah variasi, seperti pada larik keempat sampai dengan larik kedelapan. Variasi tersebut dinyatakan dalam bentuk frasa. Misalnya: *pet sabetakan gunung gugur* (larik keempat), frasa *pet sabetakan lemah bengkah* (larik kelima), dan seterusnya. Frasa *gunung gugur*, *lemah bengkah* dan seterusnya merupakan variasi. Dalam variasi larik-larik tersebut terjadi pengulangan yaitu berupa frasa *pet sabetaken*. Frasa yang diulang dalam larik-larik tersebut memiliki fungsi, kedudukan, dan peran yang sama. Jadi dengan kata lain. Frasa tersebut merupakan formula untuk sebuah larik. Dengan kata lain, penggunaan variasi-variasi tersebut merupakan formula untuk sebuah larik tersebut. Jadi pada intinya larik-larik tersebut merupakan sebuah kalimat yang membentuk sebuah formula yang menimbulkan formulaik.

Dari uraian analisis tentang formula sintaksis di atas, diperoleh gambaran. Di antaranya formula yang terdapat pada teks *Asihan Jaran Goyang* tersebut ditemukan dalam sebuah kata atau frasa yang diulang penggunaannya. Pada teks ini frasa *Pet sabetaken* merupakan sebuah formula yang formulaik untuk sebuah larik. Alasan frasa tersebut menjadi formula sintaksis yang formulaik adalah dikarenakan frasa dan kata yang diulang tersebut memiliki fungsi, kedudukan, dan peran yang sama dalam sebuah kalimat.

Bahasa yang digunakan dalam teks mantra-mantra *Asihan* bisa dikatakan sebagai bahasa yang puitis. Selain itu, ada pula bahasa sehari-hari (bahasa umum) yang dipakai atau untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan kata atau diksi pada teks *Asihan Jaran Goyang* sangat bagus. Hal tersebut dapat dilihat dan diamati dari unsur bunyi-bunyinya. Atau bukti lainnya yaitu dalam pemilihan kata yang lain, seperti penggunaan kata yang berulang. Perhatikan pengulangan pada larik-larik berikut:

pet sabetaken gunung gugur (larik keempat)

pet sabetaken lemah bengkah (larik kelima)

pet sabetaken segara asat (larik keenam)

pet sabetaken ombak gede sirep (larik ketujuh)

pet sabetaken atine Si... binti... (larik kedelapan)

Bahasa yang digunakan dalam *Asihan Jaran Goyang* ini merupakan bahasa Jawa (Cirebon) ragam sedang. Artinya, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa komunikasi untuk masyarakat secara luas. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi untuk mempermudah dalam proses bertutur dan berkomunikasi dengan suatu Dzat yang dituju (Tuhan/gaib). Cara ini juga sering disebut sebagai strategi komunikatif. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

...
Tak goyang ing tengah latar
 ...*gunung gugur*
 ...
 ...*ora mari-mari* dan sebagainya.

Larik-larik di atas menegaskan bahwa bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa sedang. Hal ini untuk kelancaran proses komunikasi dengan hal dan sesuatu yang dituju tersebut. Selain bahasanya yang komunikatif, teks ini juga menggunakan bahasa puitis yang semata-mata dilakukan untuk mengejar pemaknaan yang lebih dalam. Bukan hanya itu, yang lebih utama dari penggunaan bahasa puitis ini dimaksudkan agar teks tampak dan terdengar lebih indah. Lihat larik berikut:

Upet-upetku lawe benang (larik ketiga)

Larik di atas tampak dengan jelas menggunakan bahasa yang puitis, hal ini dapat dilihat dengan metafora yang digunakan. Penggunaan frasa *upet-upetku* merupakan pengungkapan teks yang puitis, karena penggunaan frasa tersebut mempunyai makna yang tidak sekadar makna denotasi tetapi sudah mengeksplisitkan makna yang sesungguhnya secara konotasi. Kepuitisan pada larik-larik tersebut di samping untuk pengejaran makna yang lebih dalam juga sebagai ciri estetis dari teks *Asihan* ini.

2. Fungsi *Asihan Jaran Goyang*

Teks *Asihan Jaran Goyang* memiliki beberapa fungsi. Tampaknya fungsi yang dominan pada teks *Asihan Jaran Goyang* ini ada dua. *Pertama*, sebagai sistem proyeksi. *Kedua*, untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain.

Sebagai sistem proyeksi. Artinya, ketika teks mantra *Asihan* dilafalkan dan diamalkan, secara otomatis si pengamal menciptakan suatu proyeksi baru dalam pemikirannya atau hal yang ingin dicapainya (dicita-citakan/diidam-idamkan), yaitu mendapatkan hati orang yang disukai/ditujunya.

Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain, dapat diartikan sebagai sebuah alat pengesahan budaya. Artinya, ketika seseorang mengamalkan dan melafalkan mantra *Asihan* berarti dia telah menjadi lebih superior daripada orang lain. Dengan kata lain tujuan mantra *Asihan* yang bersifat “memaksa” menguasai sukma (hati) orang lain untuk mencintai si pengamal mantra *Asihan* menjadikan si pengamal lebih superior daripada orang yang dituju.

3. Konteks Penuturan *Asihan Jaran Goyang*

Mantra *Asihan Jaran Goyang* ini merupakan jenis mantra yang *kanthika*. Artinya, mantra ini dibacakan atau dilafalkan dengan suara (tenggorokan) adapun jenis *kanthika*-nya adalah *bhramara*: "berdengung", metode yang biasanya dipakai untuk *japa* atau pengulangan. Karena pada *Asihan Jaran Goyang* konteks penuturannya adalah dengan dibaca berulang-ulang.

Pada dasarnya, konteks penuturan pada puisi lisan yang berkaitan dengan mantra adalah pembicaraan mengenai sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula. Artinya ada hubungan antara penutur, petutur, kesempatan bertutur, tujuan bertutur, dan hubungannya dengan lingkungan serta masyarakat pendukungnya.

Teks mantra *Asihan Jaran Goyang* cukup panjang jika dibandingkan dengan mantra-mantra *Asihan* lain (-yang diteliti-) dan konon *Asihan* ini sangat manjur, bisa membuat orang yang dituju (dikehendaki) bisa menjadi “gila“. Di daerah Cirebon dan Indramayu ada sebuah lakon sandiwara/sintren yang berjudul “Baridin”. Di dalam cerita tersebut melakonkan seorang Baridin miskin, yang menyukai anak seorang tuan tanah di kampungnya. Karena cintanya ditolak oleh Si anak dan Si tuan tanah, maka Baridin menggunakan *Asihan Jaran Goyang*, sehingga membuat anak tuan tanah tersebut menjadi “tidak waras” (“gila“) atau tergil-gila Baridin.

Pemilik mantra sangat mempercayai kemampuan dan keunggulan mantra *Asihan Jaran Goyang* ini. Menurut beliau, “tidak ada yang lebih bisa membuat “takluk” hati seseorang, kecuali dengan *Asihan Jaran Goyang* (kuda bergoyang)”. Konteks penuturan *Asihan Jaran Goyang* terdiri atas dua tahapan. Pada tahap pertama, dukun merupakan

penutur yang menuturkan teks *Asihan* kepada pendengar (pasien). Peristiwa komunikasi khusus di antara keduanya ditandai dengan hubungan timbal balik antara penutur (dukun) dengan pendengar (pasien). Pada konteks penuturan tahap pertama ini, penutur (dukun) menuturkan sekaligus menjelaskan teks mantra *Asihan* kepada pendengar (pasien) beserta tata cara *laku mistik*, waktu pengamalan, dan tujuan pengamalan. Semuanya dijelaskan oleh penutur (dukun) kepada pendengar (pasien) pada saat penuturan (dukun) berlangsung.

Sebagai teks yang berhubungan dengan sebuah upacara (*laku mistik*), *Asihan Jaran Goyang* mempunyai upacara (*laku mistik*) yang sudah ditentukan. Adapun *laku mistik* yang harus dan wajib dilakukan oleh si pengamal *Asihan Jaran Goyang* adalah:

- 1) Puasa *mutih* (puasa yang hanya memperkenankan si pangamal makan nasi putih dan air putih saja, pada waktu berbuka) selama 6 hari.
- 2) Puasa *pati geni* (si pengamal tidak boleh makan dan tidak boleh minum serta tidak boleh tidur, yang berarti mengunci diri atau bertapa) selama sehari semalam.
- 3) Mantra *Asihan Jaran goyang* dibaca sebanyak 7 kali setiap malam, selama menjalankan *laku mistik* puasa tadi.

SIMPULAN

Asihan Jaran Goyang adalah teks puisi dalam tradisi lisan dengan tujuan menguasai jiwa (sukma) orang lain. Secara tekstual, wacana puitik mantra *Asihan* mirip dengan wacana puitik puisi modern. Perbedaan mantra *Asihan* dengan puisi modern terletak pada: (1). Tradisi keberadaannya, yakni mantra hidup dalam tradisi lisan, sedangkan puisi modern hidup dalam tradisi tulis; (2). Struktur batinnya, yakni bahwa mantra *Asihan Jaran Goyang* merupakan wacana doa (permohonan), sedangkan puisi modern merupakan wacana kesaksian penyair terhadap pengalaman kehidupan.

Bahasa yang digunakan pada teks mantra *Asihan Jaran Goyang* ini merupakan bahasa Jawa (Cirebon) ragam sedang. Artinya, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa komunikasi untuk masyarakat secara luas. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi untuk mempermudah dalam proses bertutur dan berkomunikasi dengan suatu Dzat yang dituju. Cara ini juga sering disebut sebagai strategi komunikatif. Selain bahasanya yang komunikatif, teks mantra ini menggunakan bahasa yang puitis. Hal ini semata-mata dilakukan untuk mengejar pemaknaan yang lebih dalam. Bukan hanya itu, yang lebih utama dari penggunaan bahasa puitis ini dimaksudkan agar teks tampak dan terdengar lebih indah.

Fungsi mantra *Asihan Jaran Goyang* yang dianalisis adalah: *Pertama*, sebagai sistem proyeksi. *Kedua*, untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dapat

lebih superior daripada orang lain. Sebagai sistem proyeksi. Artinya, ketika teks mantra diucapkan, praktis si pengamal menciptakan suatu proyeksi baru dalam pemikirannya atau hal yang ingin dicapainya (dicita-citakan/diidam-idamkan), yaitu mendapatkan hati orang yang disukai/ditujunya. Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain, dapat diartikan sebagai sebuah alat pengesahan budaya. Artinya, ketika seseorang mengamalkan dan melafalkan mantra *Asihan* berarti dia telah menjadi lebih superior daripada orang lain.

Konteks penuturan *Asihan Jaran Goyang* terdiri atas dua tahapan, yaitu: Pada tahap pertama, dukun merupakan penutur yang menuturkan teks *Asihan* kepada pendengar (pasien). Pada konteks penuturan tahap kedua, yakni penutur (pengamal) menuturkan teks mantra *Asihan* sekaligus menjalankan *laku mistik* tertentu dengan tujuan menguasai sukma (hati) orang lain yang dituju. Sementara itu, proses penciptaan mantra *Asihan Jaran Goyang* terdapat dua tahap proses penciptaan. Pertama, proses penciptaan dari penutur pertama (dukun). Kedua, proses penciptaan dari penutur kedua (pengamal). Mantra *Asihan* diperoleh dan diwariskan berdasarkan sistem pewarisan vertikal antara si empunya dengan si pewaris. Artinya, mantra *Asihan* biasanya diturunkan dari orang yang lebih tua ke orang yang lebih muda (dari guru ke murid). Proses penciptaan dari penutur pertama (dukun) dilakukan dengan terstruktur. Artinya, ada proses penghafalan dan pembelajaran dalam sistem pewarisan *Asihan* ini. Begitu pula proses penciptaan dari dukun ke si pengamal juga dilakukan secara terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Mataram: Lenge.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafitipress.
- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Isnaini, H. (2007). *Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

- Isnaini, H. (2017a). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Isnaini, H. (2017b). Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik*, 3(2), 158-177.
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2022). Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *JURRIBAH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-12.
- Kukushkina, Y. (2000). 'The Poetry of Mantera': The Archaic Charm as Interpreted By an Indonesian Poet. *Indonesia and the Malay World*, 28(81), 109-125.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.